



Pengaruh Insentif Non-Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Alex Canro Sitinjak^{1*}, Linda Grace Loupatty²

¹⁻²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

*Penulis korespondensi: lindagrace.loupatty@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to determine the effect of Non-Tax Incentives, Deferred Tax Expenses, and Tax Planning on Earnings Management in Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses a quantitative method using secondary data obtained from the website of the company's financial statements listed on idx. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 observation period. Determination of the sample using purposive sampling technique and the sample size of this study amounted to 76 companies. Data analysis using SPSS 23. While the data processing method used is classical assumption testing and multiple linear regression analysis. The results showed that Non-Tax Incentives had no significant effect on Earnings Management. Meanwhile, deferred tax expense and tax planning have a significant effect on earnings management. By looking at $t_{count} > t_{table}$ and $sig. < 0.05$. While the results of the Adjusted R Square coefficient are 0.133 or 13.3%, which means this shows that the contribution of all independent variables in explaining the dependent variable is 13.3%.*

Keywords: *Deferred Tax Expenses; Earnings Management; Financial Reporting; Non-Tax Incentives; Tax Planning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Insentif Non-Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di idx. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2019-2022. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan besarnya sampel penelitian ini adalah berjumlah 76 perusahaan. Analisis data menggunakan SPSS 23. Sedangkan metode pengolahan data yang digunakan adalah dengan pengujian asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Insentif Non-Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Beban Pajak Tangguhan dan *Tax Planning* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan melihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig. < 0.05$. Sedangkan hasil dari koefisien Adjusted R Square sebesar 0,133 atau 13,3 % yang berarti hal ini menunjukkan bahwa kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 13,3%.

Kata Kunci: Beban Pajak Tangguhan; Insentif Non Pajak; Manajemen Laba; Pelaporan Keuangan; Tax Planning.

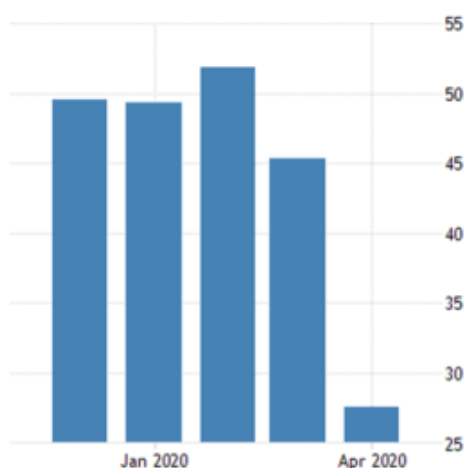
1. PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang tindakan utamanya adalah membeli bahan-bahan mentah dan kemudian memproses bahan-bahan baku dengan memasukkan biaya-biaya lain ke dalam barang jadi yang siap untuk dijual. Semakin lama dunia industri manufaktur mengalami kemajuan dan saat ini perkembangan perusahaan manufaktur sangatlah penting, hal ini menyebabkan persaingan dalam dunia usaha khususnya di bidang perekonomian semakin meningkat. Seiring dengan berkembangnya dunia usaha, persaingan antar perusahaan dan perusahaan lain semakin meluas dan semakin ketat. Untuk dapat menyaingi perusahaan lain, tentu saja perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk

mengawasi dan mengendalikan semua manajemen laba sebanyak yang diharapkan agar pelaksanaan fungsional perusahaan dapat berjalan dengan baik..

Pandemi virus corona yang terjadi pada tahun 2019 berdampak pada berbagai aspek, termasuk aspek finansial dan sosial. Strategi penghapusan fisik dan usulan bekerja dari rumah (WFH) yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk memperlambat penyebaran virus Corona telah menyebabkan beberapa bidang terkena dampaknya, misalnya transportasi, industri perjalanan, produksi, keuangan, administrasi publik dan bidang lainnya. yang telah mengurangi atau bahkan menghentikan latihan mereka. waktu yang meragukan. Selain itu, hal ini juga mempengaruhi gaji negara, baik dalam skala besar maupun terbatas.

Kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan secara signifikan pada bulan Maret 2020, yang ditandai dengan melemahnya angka Manufacturing PMI (Purchasing Managers' Index) pada sektor manufaktur dari level 51,9 pada bulan Februari 2020 menjadi 45,3 pada bulan Maret 2020 dan terjun bebas ke level terendah menjadi 27,5 pada bulan April 2020. (angka di bawah level 50 merupakan kontraksi pada aktivitas manufaktur). Hal ini diperkuat oleh pernyataan resmi pemerintah melalui kementerian perindustrian pada bulan April 2020 yang menyebutkan bahwa beberapa sektor industri manufaktur mengalami penurunan kapasitas produksi hingga 50 persen, terkecuali industri alat-alat kesehatan dan obat-obatan.



Gambar 1. Indonesia Manufacturing PMI Jan-April 2020.

Manufacturing PMI (*Purchasing Managers' Index*) mengukur kinerja sektor manufaktur berdasarkan lima indeks individu dengan bobot sebagai berikut: *new orders* (30 persen), *output* (25 persen), *employment* (20 persen), *suppliers' delivery times* (15 persen) dan *stock of items purchased* (10 persen). Penurunan kapasitas produksi ini disebabkan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya penurunan angka permintaan sampai

mengakibatkan penutupan pabrik-pabrik, perlambatan waktu pengiriman barang dari pemasok yang kemudian menekan rantai pasokan, sehingga mengakibatkan kendala cash flow yang mengakibatkan munculnya kebutuhan penambahan modal kerja.

Sektor manufaktur mempunyai dampak yang sangat besar, hal ini terjadi karena banyak fasilitas industri yang terhenti fungsinya. Menurunnya penjualan produk dan pelaksanaan operasional di berbagai sektor manufaktur menyebabkan aktivitas lini produksi tidak berjalan karena besarnya batasan sosial yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Peristiwa tersebut juga terlihat dari menurunnya data *Purchasing Managers' Index* manufaktur di Indonesia pada tahun 2020, tepatnya 3,6 poin dari 50,8 pada bulan Agustus menjadi 47,2 pada bulan September. Rekor pelemahan yang paling berkesan terjadi pada bulan April, ketika terjadi pandemi global, yang menandai penurunan kesejahteraan di wilayah tersebut dan mencerminkan kejatuhan yang ditemukan oleh PMI akhir-akhir ini.

Pandemi virus corona yang terjadi berdampak pada beberapa bidang usaha, salah satu bidang yang terkena dampak sangat parah akibat pandemi virus corona adalah bidang manufaktur. Adanya hal tersebut mempengaruhi tujuan-tujuan penting yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan dalam memperluas perolehan laba dengan tujuan agar perusahaan tersebut dapat mempertahankan daya hidupnya. Pandemi virus Corona juga menjadi penyebab menurunnya rekor stok pada pertengahan tahun 2020 bagi perusahaan di bidang manufaktur. Rekor yang mencakup perusahaan produsen telah direvisi sebesar 9,33% ytd. Beberapa tawaran dalam catatan menunjukkan perkembangan yang kurang ideal. Perusahaan rokok terbesar berkode HMSP dan GGRM mengalami penurunan sebesar 43,40% dan 36,50% sejak awal tahun serta saham perusahaan Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) yang juga melemah sejak awal tahun dengan tingkat 27,37%.

Banyaknya kejadian yang terjadi di tengah kondisi perekonomian selama pandemi virus Corona menyebabkan para investor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan. Hal ini membuat para penyandang dana perlu melakukan pemeriksaan khusus, yaitu pemeriksaan pergerakan harga sumber daya di sektor bisnis keuangan dengan menggunakan pengukuran yang mencakup resep dan diagram faktual serta persamaan numerik dengan pemeriksaan informasi yang melibatkan penyelidikan penting dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuannya adalah agar para investor dapat mensurvei situasi ekonomi berdasarkan riwayat biaya di masa lalu, serta memberikan ekspektasi sehubungan dengan perubahan pasar di masa depan. Perusahaan manufaktur dipilih dalam penelitian ini, karena sektor manufaktur di bidang ini sangat populer di kalangan investor dan perusahaan sektor manufaktur memainkan peran yang cukup besar.

Persaingan yang kompetitif mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan agar tujuan perusahaan tercapai dengan cara menjadikan laba perusahaan meningkat. Laba perusahaan yang meningkat menunjukkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan, hal ini juga dapat meningkatkan persepsi investor pada perusahaan. Informasi mengenai laba suatu perusahaan dalam laporan keuangan merupakan hal yang esensial karena menyangkut keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Manajemen seringkali mengelola angka laba dengan menggunakan metode akuntansi yang menguntungkan baginya.

Dalam situasi ini, laporan keuangan seharusnya memberikan data kepada investor dan kreditor untuk sampai pada kesimpulan tentang pengelolaan uang yang efektif atas aset mereka di perdagangan saham. Manajer sebagai pimpinan perusahaan wajib memberikan sinyal mengenai keadaan perusahaan melalui pengungkapan data akuntansi, misalnya laporan keuangan kepada pemilik dan investor karena manajer perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai data internal dan peluang masa depan perusahaan dibandingkan pemilik dan investor. Namun data-data yang disampaikan oleh manajer terkadang didapat tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan data (imbalance). Data yang tidak merata terjadi karena manajer lebih dominan atau lebih baik dalam mengendalikan data dibandingkan pemilik atau investor dan pemegang saham. Kondisi seperti ini seringkali mendesak para manajer untuk melakukan manajemen laba. Meningkatnya tingkat disparitas informasi dapat membawa manfaat bagi para manajer karena semakin banyak informasi otoritatif yang dimiliki oleh para manajer dibandingkan dengan pemegang saham, semakin banyak pengawasan opsional yang dapat membantu untuk melakukan manajemen laba.

Fenomena manajemen laba dapat ditinjau melalui kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia salah satu nya adalah kasus manajemen laba yang terjadi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar.

Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang

sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar. (www.cnbcindonesia.com).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajer, sebagai entitas internal, secara umum berusaha meningkatkan keuntungan perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat menunjukkan keuntungan yang berkelanjutan di masa depan, bukan hanya ditentukan oleh perusahaan atau bagian dari uang, sehingga dapat menunjukkan kesehatan keuangan organisasi yang sebenarnya. Untuk memperoleh manfaat sebesar mungkin, administrasi harus mencapai tujuan utamanya.

Data laba dalam ringkasan anggaran suatu organisasi sangat penting, terutama bagi orang-orang yang menggunakan laporan moneter untuk mengukur kemampuan keuntungan untuk mengevaluasi spekulasi dan pertaruhan kredit. Cara berperilaku pendukung keuangan yang menilai manfaat organisasi secara positif membuat direktur memberikan pendapatan penuh kepada dewan, karena manfaat mencerminkan keadaan organisasi selama suatu periode. Karena laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang, perusahaan manajemen menggunakan manajemen laba untuk membuat kebijakan akuntansi yang mempengaruhi pelaporan laba untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2015).

Manajer melakukan praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan dengan tujuan tertentu. Salah satunya adalah mereka ingin pihak eksternal menilai atau menganggap sistem mereka berkinerja baik (Purnama, 2017). Hal ini terjadi karena adanya hubungan antara manajer dengan investor, hubungan tersebut berkaitan dengan adanya hubungan kontrak kerja yang dijelaskan didalam teori agensi. Menurut teori agensi ini, manajer menggunakan praktik manajemen laba untuk mengubah laporan keuangan perusahaan dengan menaikkan laba untuk menarik investor. Hal ini menciptakan hubungan antara manajer dan investor atau pemilik modal yang tertarik untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Salah satu cara manajemen berinteraksi dengan laporan keuangan adalah dengan mengatur laba. Menurut Scoot (2000), manajemen laba harus dicapai melalui peran laba, *taking a bath*, dan maksimalisasi pendapatan. Keputusan untuk menerapkan manajemen laba berdampak pada seberapa besar atau kecil pendapatan perusahaan. Teori keagenan menjelaskan konsep manajemen laba. Teori ini menyatakan bahwa keadaan kepentingan antara pihak yang berkepentingan (pimpinan) dan manajemen sebagai pihak yang menjalankan

kepentingan (agent) dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Manajemen laba salah satu upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Dalam praktik manajemen laba mengacu pada besar kecilnya pendapatan atau laba perusahaan yang dijadikan dasar keputusan dalam mengimplementasikan manajemen laba.

Dalam penelitian ini, insentif non pajak merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap laba manajemen. Bagian dari insentif yang diberikan perusahaan untuk memaksimalkan dan mempertahankan produktivitas perusahaan termasuk insentif non-pajak (Sutrisno et al., 2018). Insentif non pajak adalah bagian penting dari meningkatkan keinginan manajemen untuk mengelola keuntungan perusahaan. Insentif non-pajak adalah dorongan untuk meningkatkan efisiensi, mendapatkan ketidakseimbangan, mengembangkan operasi perusahaan, dan menarik pemangku kepentingan untuk tetap berada di perusahaan. Dengan adanya insentif non-pajak, perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari sudut pandang pajak dan bukan pajak. Hal ini terlepas dari kenyataan bahwa insentif non-pajak tidak muncul sebagai hasil dari tindakan perpajakan.

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2003:115). Beban pajak tangguhan yang diakui meningkatkan beban pajak tangguhan yang diakui karena ketidakseimbangan pengaturan manajemen, bobot politik pada ukuran perusahaan, dan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang sebaik mungkin dalam merancang ringkasan anggaran mereka. Tingkat beban pajak tangguhan yang lebih tinggi akan mendorong manajemen untuk menerapkan manajemen laba untuk meningkatkan keuangan perusahaan. Tingkat beban tangguh pajak menunjukkan bahwa beban pajak dapat berdampak pada hasil manajemen laba karena beban pajak dapat mengurangi tingkat manfaat perusahaan.

Manajemen umumnya akan mengurangi pembayaran pajak karena mereka ingin menurunkan tarif pajak serendah yang diharapkan. Perencanaan pajak atau *tax planning* adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan upaya untuk meminimalkan tarif pajak ini (Suandy, 2008). Perencanaan pajak juga merupakan suatu proses pengendalian-pengendalian usaha wajib pajak negara. Tujuan yang jelas dari proses pengorganisasian perencanaan pajak ini adalah untuk menghasilkan utang pajak, baik PPh maupun bea-bea lainnya, selama masih dalam struktur pedoman perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu,

karena diperbolehkan oleh badan publik atau pemerintah, dan selama hal tersebut masih di bawah peraturan pajak yang berlaku di Indonesia, perencanaan pajak harus dilakukan.

Penelitian mengenai pengaruh insentif non pajak, beban pajak tangguhan dan *tax planning* terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, beberapa di antaranya adalah Sutrisno, dkk (2018) yang meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa Perencanaan pajak dan insentif non pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan Perencanaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian oleh Putra, R. R., & Alfiany, K. (2022) yang meneliti tentang Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Perubahan Tarif Pajak Di Masa Pandemi Covid-19 menemukan bahwa perencanaan pajak dan insentif non pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi, Perubahan tarif pajak sebagai moderasi mampu memperkuat pengaruh insentif non pajak terhadap manajemen laba.

Penelitian selanjutnya oleh Lucy Citra Fitriany, dkk (2016) yang meneliti tentang Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena semakin bagus perencanaan pajaknya, maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian oleh Lutfi M Baradja, dkk (2017) yang meneliti tentang Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Manajemen Laba dan variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan dalam pengungkapan Manajemen Laba.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu bervariasi sehingga memberi peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan, baik yang bersifat pengulangan (replikatif) maupun pengembangan. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Sutrisno, dkk (2018) dengan judul pengaruh perencanaan pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, dimana peneliti menambahkan satu variabel bebas yaitu beban pajak tangguhan sebagai X2. Lubis, dkk (2018) mengatakan bahwa tingkat beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa beban pajak dapat berdampak pada hasil manajemen laba karena beban pajak dapat mengurangi tingkat manfaat perusahaan, sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, peneliti juga menggunakan proxy yang baru pada variabel Insentif non pajak X1, yaitu profitabilitas. Perbedaan penelitian ini juga terletak pada tahun penelitiannya. Tahun penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2019-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memakai objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah insentif non pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Menurut teori keagenan, praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (agen) dan pemilik. Konflik ini terjadi ketika masing-masing pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kesejahteraan yang mereka inginkan. Dalam dunia bisnis, salah satu teori utama yang digunakan untuk memahami hubungan organisasi antara pemimpin sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pengawas dan pengelola perusahaan adalah teori keagenan. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan agen terjadi ketika setidaknya satu pimpinan, atau prinsipal, berkumpul dengan seorang agen untuk memberikan suatu jasa demi kepentingan prinsipal dan memberikan kesempatan kepada agen untuk menenangkan mengambil keputusan.

Munculnya permasalahan keagenan terjadi karena ada pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan dan tujuan, namun saling bekerja sama dalam pembagian wewenang yang berbeda. Masalah keagenan ini dapat merugikan badan usaha karena pihak badan usaha tidak memperoleh informasi yang memadai dan tidak memiliki cukup akses jalan masuk dalam mengelola perusahaan. Hubungan keagenan adalah ketika setidaknya satu orang (prinsipal) meminta orang lain (agent) untuk melakukan suatu tugas atau melakukannya atas nama prinsipal serta memberikannya kepada prinsipal. Meskipun tujuan manajer dan investor hampir

sama, terutama dalam hal meningkatkan penghargaan perusahaan melalui peningkatan keberhasilan investor, terkadang manajer memiliki cara berpikir yang tampaknya bertentangan dengan investor.

Midiastuty dkk. (2016) menyatakan bahwa teori keagenan didasarkan pada tiga anggapan tentang sifat manusia: manusia biasanya tertarik pada diri sendiri, mereka membatasi pemikiran mereka tentang masa depan (kebijaksanaan yang terbatas), dan mereka sering menghindari peluang (penghindaran bahaya). Oleh karena itu, seorang manajer biasanya akan menghasilkan keuntungan terbesar (potensi) berdasarkan ketiga anggapan dasar manusia ini (Santoso *et al.*, 2016).

Dalam hal teori keagenan, insentif non-pajak adalah variabel independen dalam penelitian ini. Salah satu asumsi dasar perusahaan adalah bahwa tujuan prinsipal, khususnya investor, dan agen berbeda, yang dapat menyebabkan konflik karena manajer ingin mencapai tujuan pribadi mereka. Akibatnya, manajer ingin memfokuskan perhatian mereka pada upaya organisasi dan spekulasi yang menghasilkan keuntungan besar daripada mendapatkan dukungan investor pemerintah untuk proyek. Dalam hal ini teori agensi, variabel insentif non pajak proksi profitabilitas mengatakan bahwa bisnis yang baik akan dilihat oleh para pemangku kepentingan, yang terdiri dari kreditur, pemasok, dan investor, sejauh mana bisnis dapat menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi, sehingga kinerja yang baik dari bisnis akan meningkatkan nilai. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dan berhasil membukukan keuntungan yang konsisten dan akan meningkatkan keuntungan.

Dalam kaitan teori agensi dengan variabel beban pajak tangguhan dalam penelitian ini adalah bahwa pemerintah sebagai pihak *principal* dan perusahaan sebagai pihak agen masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Sebagai agen, perusahaan berusaha untuk membayar pajak serendah mungkin karena membayar pajak menurunkan batas keuangan perusahaan. Untuk meminimalkan pembayaran pajak dan menunjukkan laba yang stabil, perusahaan berusaha menggunakan manajemen laba yang sah. Untuk menghemat pajak, beban pajak tangguhan dapat mengelola laba.

Tax planning dalam penelitian ini terkait dengan pemerintah sebagai pihak *principal* dan perusahaan sebagai sisi agent mempunyai kepentingan dan keperluan yang beda dalam hal terkait membayar pajak. Dengan asumsi bahwa membayar pajak sekecil mungkin dapat menurunkan tarif pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, maka wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin. Salah satu upaya bisnis adalah menerapkan manajemen laba untuk mengurangi kewajiban membayar biaya pajak yang ditanggung secara sah, yang akan memastikan bahwa laba tetap.

Insentif Non Pajak

Insentif non pajak adalah insentif yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mempertahankan (*stakeholder*) agar tetap berada dalam perusahaan. Insentif non-pajak merupakan salah satu dorongan yang diberikan oleh perusahaan yang berniat penuh untuk meningkatkan dan menjaga efisiensi para karyawan yang mempunyai prestasi agar tetap bekerja pada perusahaan dan untuk mempertahankan para stakeholder seperti investor.

Insentif pajak dan non-pajak keduanya mempengaruhi keuntungan manajemen laba perusahaan. Insentif non-pajak adalah insentif yang diperoleh bukan dari biaya perpajakan, melainkan akan menghasilkan manfaat keuntungan dari segi pembayaran pajak. Telah terbukti bahwa penggunaan insentif non-pajak dapat meningkatkan kinerja bisnis, mempertahankan reputasi perusahaan, mempertahankan mitra, menarik perhatian calon investor baru, dan mengurangi pembayaran pajak. Bagaimana variasi insentif non-pajak antara bisnis, baik yang menghasilkan keuntungan maupun yang mengalami kerugian, akan mempengaruhi strategi manajemen untuk beradaptasi dengan perubahan tarif (Sutrisno, *et al.*, 2018).

Beban Pajak Tangguhan

Harnanto (2013) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak (Yulianti, 2005).

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah pajak tercatat aktiva atau kewajiban dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) atas aktiva atau kewajiban tersebut. Beda waktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

Beban (penghasilan) pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau asset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan dan sebaliknya pendapatan pajak tangguhan dapat menimbulkan asset pajak tangguhan (Suandy, 2008:116)

Tax Planning

Perencanaan pajak (*Tax Planning*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk mengatur aktivitas keuangan guna memperoleh pengeluaran (beban) pajak yang sedikit. Salah satu fungsi manajemen pajak adalah *tax planning*, yang digunakan untuk menentukan berapa besar pajak yang harus dibayar serta apa saja yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak (Sutrisno *et al.*, 2018). Maksud dari *Tax planning* adalah untuk mengkoordinasikan dan merencanakan tarif perpajakan agar dapat diturunkan ke tingkat dasar dengan menggunakan pedoman yang ada. *Tax planning* berusaha memperluas penghasilan setelah pajak.

Zubaidah dan Sayidah (2019) menjelaskan bahwa wajib pajak dapat menggunakan beberapa teknik untuk menurunkan tarif pajak. Teknik ini termasuk: Pemindahan pajak, juga dikenal sebagai "pemindahan pajak", adalah transfer atau pemindahan tarif pajak dari subjek pajak ke pihak lain. Dengan demikian, hampir pasti bahwa orang atau badan yang dikenakan biaya tidak akan menanggung tarif pajaknya. Kapitalisasi adalah potongan harga suatu objek pajak sebesar besarnya biaya yang selanjutnya dibayar oleh pembeli. Perubahan atau transformasi adalah cara perusahaan menghindari tarif pajak yang dikenakan pada mereka.

Tujuan *tax planning* adalah: Mengurangi jumlah pajak yang ditanggung oleh perusahaan; menghilangkan atau menghilangkan pajak sama sekali; menghilangkan atau menghilangkan pajak dalam tahun berjalan; Memberikan pengakuan penghasilan; mengubah penghasilan rutin menjadi capital gain; memperluas bisnis atau membentuk badan usaha baru; menghindari pengenaan pajak berganda; menghindari bentuk penghasilan rutin atau teratur; menghindari bentuk penghasilan yang membentuk, memperbanyak, atau meningkatkan perusahaan; dan menghindari bentuk penghasilan yang membentuk, memperbanyak, atau meningkatkan perusahaan.

Profitabilitas

Munawir (1995) mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Sementara Hanafi (2004) mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang menyeluruh mengenai efisiensi suatu perusahaan, dan juga berfungsi mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola terutama untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Profitabilitas (ROA) yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa mendatang, dan ini merupakan informasi penting bagi investor untuk mempertimbangkan saat mereka menambah modal. Tingkat

perlindungan perusahaan pada saat penawaran perdananya akan meningkat, yang dapat mengurangi tingkat underpricing (Yasa, 2008).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah sesuatu pilihan kebijakan akuntansi yang dipakai manajer untuk memengaruhi laba perusahaan bertujuan untuk menggapai keuntungan pada laporan laba (Scott, 2015). Manajemen laba didefinisikan secara umum sebagai usaha manajer perusahaan untuk mengintervensi ataupun memengaruhi data dalam laporan keuangan yang tujuannya untuk mengelabui stakeholder yang hendak mengenali kinerja serta keadaan perusahaan (Romantis, dkk, 2020).

Keterkaitan insentif non pajak dengan manajemen laba terletak pada inisiatif perusahaan dalam memanfaatkan peraturan pemerintah terkait insentif non pajak yang diberikan pemerintah kepada seluruh perusahaan. Dengan memanfaatkan peraturan pemerintah berupa insentif non pajak akan menjadikan perusahaan mengelola laba perusahaan supaya perusahaan bisa mendapatkan insentif non pajak (Ayu, 2019). Menurut Yulianti (2005) beban pajak tangguhan merupakan beban yang muncul karena ada nya ketidaksamaan temporer antara laba akuntansi (laba pada laporan keuangan untuk pihak eksternal) dan laba fiskal (laba yang dipakai untuk perhitungan pajak). Philips, Pincus & Rego (2003) dalam penelitian nya mengemukakan bahwa beban pajak tangguhan mampu mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk mencegah kerugian. Keterkaitan manajemen laba dengan perencanaan pajak adalah tujuan dari dilakukannya perencanaan pajak. Perencanaan pajak dibuat untuk meminimalisir biaya pajak secara legal yang dikeluarkan ke kas negara. Dengan meminimalisir beban pajak, perusahaan akan mendapatkan peningkatan laba (Yunila & Aryati, 2018).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba

Dengan insentif non-pajak, bisnis dapat memilih untuk meningkatkan atau mengurangi laba sebagai akibat dari perubahan tarif biaya. Jika laba mereka tidak mencapai target, penurunan laba untuk tujuan pajak dapat dikurangi dengan tekanan *earnings pressure* untuk meningkatkan laba pembukuan (Slamet dan Wijayanti, 2016). Dalam insentif non-pajak antar perusahaan akan berbeda, baik itu perusahaan yang memperoleh laba maupun perusahaan yang mengalami kerugian, hal ini akan menentukan kebijakan dari manajemen untuk merespon perubahan tarif dengan melakukan manajemen laba (Sutrisno, dkk 2018).

Dalam teori keagenan insentif non-pajak dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba karena tingkat beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa beban pajak dapat

berdampak pada hasil manajemen laba karena beban pajak dapat mengurangi tingkat manfaat perusahaan. Salah satu asumsi utama agensi bahwa tujuan prinsipal yaitu stakeholder dengan tujuan agen berbeda. Hal ini mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra, R.R., dan Alfiany, K. (2022), insentif non pajak berdampak pada manajemen laba. Penemuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Sutrisno, Inayah Adi sari, dan Yanti Puji Astuti pada tahun 2018, dimana dengan asumsi laba tahun berjalan melampaui tujuan yang ditetapkan oleh manajer, maka perusahaan akan berusaha keras untuk mengurangi biaya atau pendapatannya untuk mengurangi labanya sehingga perusahaan tidak perlu membayar pajak. Berdasarkan uraian diatas maka diduga:

H1 : Insentif Non Pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan adalah biaya yang muncul disebabkan karena ketidaksamaan yang tidak permanen didalam laba pembukuan, yakni laba spesifik pada informasi data moneter dalam mendukung aspek luar pada fiskal laba, khususnya keuntungan yang dipakai untuk alasan penghitungan pajak (Purnawan dan Arisman, 2018). Menurut Utami dan Malik (2015) beban pajak tangguhan sebagian besar adalah pengaruh oleh perbedaan waktu insentif (perbedaan yang terjadi) yang muncul dari perbedaan dalam perencanaan pengakuan tugas tahunan saat ini dan masa depan. Perbedaan pengakuan perbedaan waktu (*timing- differences*) antara pembukuan dan perpajakan akan menimbulkan biaya-biaya yang tetap dapat dibayar mulai saat ini. Seperti yang ditunjukkan oleh Wijaya, dkk., (2017) perbedaan temporer adalah perbedaan antara ukuran pengeluaran yang dicatat dari suatu sumber tanggung jawab dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) atas aktiva atau kewajiban tersebut. Perbedaan waktu terjadi sebagai akibat perbedaan dalam mengetahui berapa banyak waktu dalam akuntansi komersil dibandingkan dengan fiskal. Perbedaan perbedaan pengakuan antara keuntungan pembukuan komersil dan pembukuan fiskal akan membawa perbaikan sebagai hasil positif akan menghasilkan sumber daya yang diakui dan hasil negatif akan menghasilkan biaya yang diakui.

Dalam teori keagenan secara konseptual manajemen melakukan praktik manajemen laba karena adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang menyebabkan adanya asimetri informasi, sehingga menyebabkan agen menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak prinsipal dan menyajikan informasi yang tidak benar kepada prinsipal. Laporan keuangan fiska disusun oleh perusahaan berdasarkan aturan perpajak yang tidak memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih model akuntansi. Dengan

begitu perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba akuntansi melalui beban pajak tangguhan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agnes Margareth Siregar dan Romulo Sinabutar (2021) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Perwita, *et al.*, (2016) menemukan bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan dalam suatu perusahaan maka semakin meningkat manajemen laba yang dilakukan manajer, beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan standard akuntansi dan fiskal yang menghasilkan adanya pengakuan beban pajak tagguhn yaitu pembayaran pajak pada periode mendatang yang menjadi lebih besar sehingga menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi jumlah laba untuk memperkecil beban pajak (Wijaya, *et al.*, 2017). Hasil berbeda dengan peneltian yang dilakukan Lubis & Suryani (2018) menunjukkan besaran beban pajak tangguhan perusahaan bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka diduga:

H2 : Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen

Pengaruh Tax Planning Terhadap Manajemen Laba

Tindakan *tax planning* adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai peluang kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (Suyoto & Dwimulyani, 2019). Tujuannya bukan untuk menghindari kewajiban membayar pajak, tetapi dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan dapat memperkecil jumlah laba perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan pajak yaitu meminimalkan kewajiban pajaknya tanpa melakukan pelanggaran terhadap Undang-Undang perpajakan yang berlaku. Menurut Yin & Cheng (2004) dalam Wijaya & Martini (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik akan mendapatkan keuntungan berupa *tax shields* dan dapat meminimalisasi pembayaran pajak, perencanaan pajak juga dapat meningkatkan laba bersih, dengan perencanaan pajak yang efektif akan mengefisiensi *tax credit* perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Dalam teori keagenan, perencanaan pajak (*tax planning*) dapat memfasilitasi ekstrak manajerial yaitu pembenaran atas perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manipulasi laba karena dengan adanya perencanaan pajak akan memunculkan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan aktivitas yang telah di rencanakan untuk menutupi informasi yang kurang baik yang dapat menjadikan kurangnya tranparansi dalam menjalankan

operasional perusahaan, aktivitas pajak dapat dilakukan untuk mengurangi pajak secara eksplisit dengan cara melakukan perencanaan pajak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lucy Citra Fitriany, dkk (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan perencanaan pajak terhadap manajemen laba terbukti. Menurut Sutrisno, *et al.*, (2018) perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba, laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi sehingga akan memotivasi perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Menurut Yunila & Aryati (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba tinggi akan melakukan perencanaan pajak dengan memilih metode untuk meminimalisir beban pajaknya dengan judgement yang di pilih oleh manajemen perusahaan tersebut, sehingga semakin besar tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen maka akan semakin tinggi manajemen laba yang akan terjadi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardini (2013) menyatakan bahwa apabila perencanaan pajak semakin meningkat, maka manajemen laba semakin menurun. Berdasarkan uraian diatas maka diduga:

H3 : Perencanaan Pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba

3. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka, ataupun data kuantitatif yang diangkakan (scoring). Oleh karena itu data kuantitatif adalah data yang mempunyai kecenderungan dapat dianalisis dengan metode maupun teknik statistik. Data ini bisa berbentuk angka ataupun skor serta biasanya diterima dengan memakai alat pengumpul data yang jawabannya berbentuk rentang skor ataupun pertanyaan yang diberi bobot.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015), populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan darinya. Studi ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022.

Dalam penelitian ini, sampel yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2019–2022. Sampel merupakan representasi dari populasi yang diteliti. Pendekatan Purposive Sampling (juga dikenal sebagai sampling intensional) digunakan sebagai strategi sampel dalam penelitian ini. Kriteria atau faktor berikut ini dipertimbangkan ketika memilih sampel untuk penelitian ini: Perusahaan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2019-2022. Perusahaan Manufaktur yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap periode pengamatan 2019-2022. Laporan yang menggunakan mata uang rupiah bukan dolar ataupun mata uang asing lainnya. Perusahaan yang tidak memiliki nilai laba negatif selama empat tahun berturut-turut. Perusahaan yang memiliki data yang diperlukan dalam perhitungan variabel

Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda pada riset ini dipakai untuk menguji hipotesis awal hingga hipotesis ketiga, serta analisis regresi ini dicoba pada data setiap tahun. Tingkatan kepercayaan (confidence level) yang dipakai dalam analisa ini merupakan 95%. Persamaan regresinya merupakan:

Model persamaan regresi yang diuji riset ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen laba

β_0 = Konstanta

X1 = Insentif Non pajak

X2 = Beban Pajak Tangguhan

X3 = *Tax Planning*

e = Tingkat kesalahan (*error term*)

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam riset ini menggunakan 2 metode, ialah uji R² atau koefisien determinasi serta uji t independen.

Uji R² atau Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi terletak pada 0 dan 1. Klasifikasi koefisien korelasi yaitu 0 (tidak ada korelasi), 0-0,49 (korelasi lemah), 0,50 (korelasi moderat), 0,51-0,99 (korelasi kuat), 1.00 (korelasi sempurna). Nilai R² yang kecil yang artinya kemampuan variabel-variabel bebas dalam mengemukakan variabel terikat sangat dibatasi. Nilai yang melekat satu artinya variabel-variabel bebas membagikan nyaris seluruh data yang diperlukan untuk memperkirakan varians variabel terikat (Ghozali, 2018).

Uji T

Ghozali (2018) mengemukakan bahwa uji t untuk mengenali tiap-tiap variabel bebas dari variabel terikat. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi uji $t < 0,05$ hingga dapat ditarik kesimpulan yaitu variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Langkah yang digunakan uji t merupakan adalah: Menetapkan hipotesis yang hendak diuji. Hipotesis yang hendak diuji ialah: $H_0 : \beta_i = 0$, maksudnya variabel bebas tidak memengaruhi signifikan secara parsial terhadap variabel terikat. $H_1 : \beta_i \neq 0$, berarti variabel bebas memengaruhi signifikan secara parsial terhadap variabel terikat. Memastikan tingkat signifikansi = α sebesar 0,05. Memastikan daerah keputusan: Apabila $t_{sig} < 0,05$ hingga H_0 ditolak serta H_1 diterima, a. Apabila $t_{sig} > 0,05$ hingga H_0 diterima serta H_1 ditolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka peneliti melakukan penelitian atas variabel tersebut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022.

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Pada dasarnya analisis regresi digunakan untuk memperoleh persamaan regresi dengan cara memasukkan perubah satu demi satu, sehingga dapat diketahui pengaruh yang paling kuat hingga yang paling lemah. Untuk menentukan persamaan regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Analisis Regresi Berganda.

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.035	.013		-2.614	.009		
Insentif Non Pajak(ROA)	.008	.042	.010	.183	.855	.989	1.011
Beban Pajak Tangguhan	-1.581	.717	-.125	-2.206	.028	.992	1.008
Tax Planning	.049	.017	.163	2.866	.004	.986	1.015

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi dari nilai output didapatkan model persamaan regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$
$$Y = -0.035 + 0.008 - 1.581 + 0.049 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

E = Standard Error

α = Konstanta

X1 = Insentif Non Pajak

X2 = Beban Pajak Tangguhan

X3 = *Tax Planning*

β_1 = Koefisien regresi variabel insentif non pajak

β_2 = Koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan

β_3 = Koefisien regresi variabel *tax planning*

Hasil dari persamaan regresi, nilai konstanta sebesar -0.035, artinya insentif non pajak(ROA) (X1), beban pajak tangguhan(X2), dan *tax planning*(X3) dianggap konstan sebesar -0.035. Koefisien regresi variabel insentif non pajak(ROA) (X1) sebesar 0.008, artinya jika variabel lain nilainya tetap dan insentif non pajak(ROA) (X1) mengalami kenaikan 1% maka manajemen laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.008. Koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan (X2) sebesar -1.581, artinya jika variabel lain nilainya tetap dan beban pajak tangguhan (X2) mengalami penurunan 1%, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -1.581. Koefisien regresi variabel *tax planning* (X3) sebesar 0.049, artinya jika variabel lain nilainya tetap dan *tax planning* (X3) mengalami kenaikan 1%, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.049.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018), uji t digunakan untuk membedakan masing-masing variabel bebas dari variabel dependen. Dengan asumsi bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi uji $t < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara substansial mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 2. Uji Parsial (Uji t).

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.		
1 (Constant)	-.035	.013		-2.614	.009		
Insentif Non Pajak(ROA)	.008	.042	.010	.183	.855	.989	1.011
Beban Pajak Tangguhan	-1.581	.717	-.125	-2.206	.028	.992	1.008
Tax Planning	.049	.017	.163	2.866	.004	.986	1.015

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Nilai T-tabel pada penelitian ini adalah 1.968. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas. Dari ketiga variabel tersebut ada dua variabel yang dimasukkan dalam model regresi menghasilkan nilai signifikansi $P\text{ value} < 0.05$ dan satu variabel yang dimasukkan dalam model regresi menghasilkan nilai signifikansi $P\text{ value} > 0.05$.

Untuk Variabel bebas yang pertama yaitu Insentif Non Pajak(ROA) diperoleh $t_{hitung} = 0.183$ yakni lebih kecil dari $t_{tabel} = 1.968$, dengan demikian berarti bahwa secara parsial insentif non pajak(ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Demikian juga hasil signifikansi menunjukkan nilai $0.855 > 0.05$ yaitu berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.

Untuk variabel bebas kedua yaitu beban pajak tangguhan diperoleh $t_{hitung} = -2.206$ yakni lebih kecil dari $t_{tabel} = 1.968$, dengan demikian berarti bahwa secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil signifikansi yang menunjukkan nilai $0.028 < 0.05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan.

Untuk variabel ketiga yaitu *tax planning* diperoleh $t_{hitung} = 2.866$ yakni lebih besar dari $t_{tabel} = 1.968$, dengan demikian berarti bahwa secara parsial *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba. Demikian juga hasil signifikansi menunjukkan nilai $0.004 < 0.05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.376 ^a	.141	.133	.02516
Predictors: (Constant), Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan, Insentif Non Pajak(ROA)				

Berdasarkan tabel 3, hasil uji koefisien determinasi diatas menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.133 atau 13.3%. Nilai ini menunjukkan bahwa Insentif Non Pajak(ROA), Beban Pajak Tangguhan, dan *Tax Planning* sebagai variabel independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba (variabel dependen) sebesar 13.3%. Sedangkan sisanya 86.7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti seperti, aset pajak tangguhan, beban pajak kini, kepemilikan manajerial, persentase jumlah saham yang disetor dan leverage.

Pembahasan

Pengaruh Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian untuk variabel insentif non pajak dengan proksi profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan melalui analisis regresi berganda dengan t_{hitung} sebesar 0.183 yakni lebih kecil dari $t_{tabel} = 1.968$ dan nilai signifikansi lebih besar dari *Level of significant* ($0.855 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa insentif non pajak dengan proksi profitabilitas tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan manajemen laba. Ini berarti semakin rendah atau tingginya insentif non pajak dengan proksi profitabilitas yang diperoleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dimana menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan maka manajemen laba akan mengalami peningkatan. Tidak berpengaruh nya profitabilitas terhadap manajemen laba disebabkan karena perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel menghasilkan laba yang lebih kecil dari asetnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa insentif non pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena *return on assets* perusahaan sudah tinggi, sehingga manajemen tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Jika dilihat dari segi perpajakannya semakin tinggi tingkat *return of assets* (ROA) maka semakin rendah beban pajak yang akan dibayar perusahaan, karena perusahaan dengan pendapatan yang tinggi akan berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurangan pajak lain yang dapat menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan rendah dari seharusnya. Profitabilitas yang terlalu rendah tentunya berdampak bagi penilaian kinerja manajemen. Manajemen akan cenderung menaikkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangannya dengan tujuan

mengatur jumlah bonus yang diperoleh manajemen sehingga manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan dengan manajemen laba.

Berdasarkan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dana bagi perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai laba dan ketersediaan dana yang besar. Teori agensi menyebutkan bahwa hubungan agensi antara pemilik dan pengelola terbentur konflik kepentingan oleh masing-masing pihak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi atau baik sudah dinilai telah mencapai keuntungannya, oleh karena itu manajer tidak perlu lagi melakukan manajemen laba. Maka jika profitabilitas sudah baik, manajemen laba cenderung akan rendah. Berdasarkan teori tersebut semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan, maka manajemen laba akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatmasari, S (2016) dan Anindya, W dan Yuyetta, E.N.A (2020) yang menyatakan bahwa insentif non pajak proksi profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian profitabilitas perusahaan yang tinggi kemungkinan tidak akan melakukan manajemen laba, namun jika profitabilitasnya rendah maka perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu, B. D. P. (2019) yang menyatakan bahwa insentif non pajak dengan proksi profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas yang rendah tentu akan berdampak bagi penilaian kinerja manajemen. Manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba agar pihak manajemen perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi, sehingga apabila profitabilitas tinggi maka investor akan percaya bahwa kinerja perusahaan tersebut baik.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian untuk variabel Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan melalui analisis regresi berganda dengan nilai signifikansi lebih kecil dari Level of Significant ($0.028 < 0.05$) Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang artinya bahwa beban pajak tangguhan dapat mendeteksi praktik manajemen laba. Tinggi rendahnya beban pajak tangguhan akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi beban pajak tangguhan dalam suatu perusahaan maka semakin meningkat manajemen laba yang dilakukan manajer, beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan standard akuntansi dan fiskal yang menghasilkan adanya

pengakuan beban pajak tangguhan yaitu pembayaran pajak pada periode mendatang yang menjadi lebih besar sehingga menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi jumlah laba untuk memperkecil beban pajak.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan beban pajak tangguhan dapat mendeteksi perusahaan melakukan manajemen laba. Pertama, manajemen mengambil langkah untuk tidak menunda pendapatan dan mengakui kewajiban perusahaan di akhir, sehingga menambah beban pajak periode berikutnya. Kedua, kemampuan beban pajak tangguhan yang timbul karena perbedaan temporer antara laba akuntansi yang disusun berdasarkan standar akuntansi dengan laba fiskal yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan. Ketiga, hasil ini sesuai dengan teori keagenan pada hipotesis karena manajer (agen) dapat menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal sehingga meningkatkan tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa untuk mengetahui adanya perbedaan kepentingan yang dilakukan manajer kepada pihak *principal* dimana perusahaan komponen seperti aset dan pajak tangguhan yang merupakan nilai beban pajak tangguhan. Para wajib pajak berupaya membayar pajak sekecilnya sebab dengan membayar pajak sekecil mungkin mampu menekan beban pajak tangguhan yang dibayarkan oleh perusahaan. Salah satu usaha perusahaan dengan melaksanakan manajemen laba supaya dapat meminimalkan kewajiban bayaran pajak yang ditanggung dengan cara legal yang hendak terlihat laba perusahaan tersebut stabil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lubis, dkk (2018) dan Baraja, L.M., dkk, (2019) yang menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian semakin tinggi beban pajak tangguhan maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes Margareth Siregar dan Romulo Sinabutar (2021) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan Penelitiannya menunjukkan bahwa besarnya beban pajak tangguhan perusahaan bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Pengaruh Tax Planning Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian untuk variabel *Tax Planning* berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan melalui analisis regresi berganda dengan t_{hitung} sebesar 2.866 yakni lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1.968 dan nilai signifikansi lebih kecil dari *Level of Significant* ($0.004 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan H3 diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *tax*

planning dalam suatu perusahaan, akan semakin tinggi juga perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dengan laba tinggi akan melakukan perencanaan pajak dengan memilih metode untuk meminimalisir beban pajaknya dengan judgement yang di pilih oleh manajemen perusahaan tersebut, sehingga semakin besar tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen maka akan semakin tinggi manajemen laba yang akan terjadi.

Adanya hubungan atau pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba disebabkan oleh adanya dua kemungkinan. Pertama, perusahaan melakukan *tax planning* untuk tujuan manajemen laba dalam memperoleh keuntungan bagi perusahaan agar dapat memperoleh tambahan modal dari pihak investor. Perencanaan pajak memungkinkan perusahaan untuk mengelola kewajiban pajak mereka secara efektif. Manajemen dapat menggunakan strategi manajemen pajak untuk meminimalkan beban pajak dan meningkatkan laba bersih perusahaan. Kedua, karena hasil ini sesuai dengan teori agensi pada hipotesis yaitu perusahaan melakukan perencanaan pajak sehingga terjadi manajemen laba. Manajer melakukan perencanaan pajak dengan cara merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak perusahaan agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*), dimana dalam hal ini pemerintah sebagai pihak *principal* dan manajemen perusahaan sebagai pihak *agent* yang masing-masing memiliki tujuan kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (*Agent*) berusaha membayar pajak sekecil mungkin dengan praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan apabila perusahaan membayar pajak akan mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak, pemerintah (*principal*) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Sehingga memotivasi perusahaan (*agent*) meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan pihak manajemen mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Tujuan manajemen dalam melakukan perencanaan pajak bukan hanya untuk mengurangi laba dan memperkecil tingkat pembayaran pajaknya tetapi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang akan menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan baik dan sehat, yang dapat dilihat dari stabilnya kegiatan operasional perusahaan, ketepatan perusahaan dalam membayar pajaknya, terhindar dari sanksi perpajakan dan untuk membuat rencana jangka panjang tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang kepada *stakeholder*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mohamad Sutrisno, dkk (2018) dan Baraja, L.M., dkk, (2019) yang menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian semakin

baik perusahaan melakukan *tax planning* maka semakin besar pula kemungkinan bagi perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba. Dengan *tax planning* dan manajemen yang baik maka perusahaan akan dapat penghematan pajak menjadi seminimal mungkin dengan tanpa melanggar peraturan pajak yang berlaku. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, R. R., & Alfiany, K. (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian serta pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa variabel insentif non pajak yang diproksikan dengan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,855 atau lebih besar dari α (0,05), sehingga H1 ditolak. Sementara itu, variabel beban pajak tangguhan terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,028 atau lebih kecil dari α (0,05), sehingga H2 diterima. Selain itu, variabel *tax planning* juga berpengaruh terhadap manajemen laba, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 atau lebih kecil dari α (0,05), sehingga H3 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77-88.
- Adam, D. V., & Faridah, N. S. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Star*, 18(1), 11-23.
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Modus*, 26(1), 33-50.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Anindya, W., & Yuyetta, E. N. A. (2020). Pengaruh leverage, sales growth, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3).
- Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(3).
- Aurora, A. (2018). Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Ayu, B. D. P. (2019). Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).

- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191.
- Budiarti, A. (2013). *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Dewanata, P., & Achmad, T. (2016). *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Erly Suandy. (2008). *Perencanaan Pajak*. Jakarta. Empat.
- Hakim, A. R., & Praptoyo, S. (2015). Pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(7).
- Hamijaya, M. (2015). Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(27), 1-28.
- Harnanto. (2003). *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta
- <http://repository.ibs.ac.id/4075/2/BAB%201%20%20ARJIEPMI%20MINA%20ELINDIKA%20-%2020164112028%20-%20SKRIPSI-3.pdf> (Kasus Praktik Manajemen Laba).
- <https://feb.umri.ac.id/covid-19-dan-industri-manufaktur-di-indonesia-sebuah-catatan-ringan/> (covid-19 dan industri manufaktur di Indonesia: Sebuah catatan ringan) di akses 19/09/2023.
- <https://lppm.unpam.ac.id/2020/05/06/pengaruh-covid-19-pada-industri-manufaktur-indonesia/> (Pengaruh Covid-19 pada industri manufaktur di Indonesia) di akses 19/09/2023.
- Khotimah, H. (2014). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*.
- Lubis, I., & Suryani, S. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 41-58.
- Midiastuty, P. P., Suranta, E., Hatta, M., & Amelia, R. (2016). Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Badan Menurut UU No . 36 Tahun 2008 Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Non Manufaktur. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Musyarofah, F., Situmorang, M., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 6(1).
- Pradana, G. P. P. (2014). *Analisis Pengaruh Insentif Pajak Dan Non Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dalam Mengantisipasi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Sesuai Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

- Purnama,D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*.
- Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1).
- Putra, R. R., & Alfiany, K. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Perubahan Tarif Pajak Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Perusahaan Seluruh Sektor Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020). *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 7(1), 18-35.
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Widyaswati, R. (2016). Pengaruh Capital Intencity, Size, Earning Pers Share EPS, Debt to Equity Ratio, Dividen Payaout Ratio Terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi*, 11(1), 85-111.
- Scoot, William R. (2000). *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Scarrborough Ontario: Prentice Hall Canada, Inc.
- Scott. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh edition. USA: Prentice-Hall.
- Siregar, A. M., & Sinabutar, R. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017–2019). *Jurnal Ekonomis*, 14(2a).
- Slamet, A., & Wijayanti, P. (2012). Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Insentif dan Non-Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 1(1), 115-130.
- Suheri, T. R. R., Fitriyani, D., & Setiawan, D. (2020). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan, Discretion Accrual, dan Tax Planning Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 9(03), 157-171.
- Sumomba, C. R., & Hutomo, Y. S. (2012). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Kinerja*, 16(2).
- Sutrisno, M., Sari, I. A., & Astuti, Y. P. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 10(1).
- Verawaty, V., & Merina, C. (2015). Insentif Pemerintah (Tax Incentives) Dan Faktor Non Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Perbankan Di Indonesia.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 2, No. 1.Juli, pp:107- 129
- Yunila, F., & Aryati, T. (2018, October). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 1021-1027).